

## KESULTANAN MELAYU JAMBI PADA ABAD KE-19: DINAMIKA EKONOMI, POLITIK, DAN INTERAKSI DENGAN KOLONIAL BELANDA

Puji Astuti<sup>1</sup>, Fatonah<sup>2</sup>, Bertha Umi Sitompul<sup>3</sup>, Rani Simarmata<sup>4</sup>, Susi Magdalena Manullang<sup>5</sup>

[apuji3639@gmail.com](mailto:apuji3639@gmail.com)<sup>1</sup>, [fatolah.nurdin@unja.ac.id](mailto:fatolah.nurdin@unja.ac.id)<sup>2</sup>, [berthaumi16@gmail.com](mailto:berthaumi16@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ranisimarmata88@gmail.com](mailto:ranisimarmata88@gmail.com)<sup>4</sup>, [manullangsusi657@gmail.com](mailto:manullangsusi657@gmail.com)<sup>5</sup>

Universitas Jambi

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika ekonomi dan politik Kesultanan Melayu Jambi pada abad ke-19, dengan fokus khusus pada interaksinya dengan pemerintah kolonial Belanda. Pada periode ini, Kesultanan Jambi mengalami perubahan signifikan yang dipengaruhi oleh faktor internal, seperti persaingan kekuasaan di antara elit kesultanan, serta faktor eksternal, seperti tekanan dari kekuatan kolonial. Melalui analisis terhadap sumber-sumber sejarah, penelitian ini menggambarkan bagaimana Kesultanan Jambi berusaha mempertahankan kedaulatannya di tengah ekspansi kekuasaan Belanda, serta bagaimana perubahan dalam struktur ekonomi dan politik kesultanan dipengaruhi oleh kebijakan kolonial. Hubungan antara Kesultanan Jambi dan Belanda, meskipun kompleks dan sering kali bersifat konfrontatif, juga menunjukkan adanya aspek-aspek kerjasama, terutama dalam hal perdagangan dan pemanfaatan sumber daya alam. Studi ini menyoroti pentingnya memahami interaksi antara kekuatan lokal dan kolonial dalam membentuk sejarah kawasan, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan ekonomi di wilayah Jambi.

**Kata Kunci:** Kesultanan Melayu Jambi, Abad Ke-19, Ekonomi Politik, Kolonial Belanda, Dinamika Kekuasaan, Hubungan Kolonial, Perdagangan, Sejarah Jambi.

### ABSTRACT

*This research examines the economic and political dynamics of the Malay Sultanate of Jambi in the 19th century, with a special focus on its interaction with the Dutch colonial government. During this period, the Jambi Sultanate underwent significant changes that were influenced by internal factors, such as power competition among the sultanate's elite, as well as external factors, such as pressure from colonial powers. Through the analysis of historical sources, this study illustrates how the Sultanate of Jambi attempted to maintain its sovereignty amidst the expansion of Dutch power, as well as how changes in the sultanate's economic and political structure were influenced by colonial policies. The relationship between the Jambi Sultanate and the Dutch, although complex and often confrontational, also showed aspects of cooperation, especially in terms of trade and natural resource utilization. This study highlights the importance of understanding the interaction between local and colonial forces in shaping the history of the region, as well as its impact on social and economic development in the Jambi region.*

**Keyword:** Malay Sultanate Of Jambi, 19th Century, Political Economy, Dutch Colonial, Power Dynamics, Colonial Relations, Trade, Jambi History.

### PENDAHULUAN

Pada abad ke-19, Kesultanan Melayu Jambi mengalami periode yang penuh gejolak dan perubahan signifikan. Terletak di bagian tengah pulau Sumatera, kesultanan ini menjadi saksi atas berbagai dinamika yang mewarnai lanskap ekonomi, politik, dan sosial di Nusantara. Masa ini ditandai dengan meningkatnya keterlibatan kekuatan kolonial Belanda di wilayah tersebut, yang membawa dampak mendalam terhadap struktur kekuasaan tradisional dan pola perdagangan yang telah lama mapan. Jambi, dengan posisinya yang strategis di sepanjang aliran Sungai Batanghari, telah lama menjadi pusat perdagangan penting yang menghubungkan daerah pedalaman Sumatera dengan jalur

perdagangan maritim internasional. Komoditas utama seperti lada, getah, dan hasil hutan lainnya menjadi magnet yang menarik pedagang dari berbagai penjuru, termasuk para pedagang Eropa yang semakin agresif dalam upaya mereka untuk menguasai sumber daya alam yang melimpah.

Dalam konteks politik, Kesultanan Jambi harus menghadapi tantangan ganda. Di satu sisi, terdapat kebutuhan untuk mempertahankan legitimasi dan otoritas tradisional di hadapan rakyatnya. Di sisi lain, tekanan dari kekuatan kolonial Belanda yang semakin intens menuntut kecakapan diplomasi tingkat tinggi dari para pemimpin Jambi. Interaksi dengan Belanda ini tidak hanya membawa perubahan dalam tatanan politik, tetapi juga mempengaruhi aspek-aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jambi. Dinamika ekonomi pada periode ini juga mengalami transformasi signifikan. Sistem perdagangan tradisional yang telah berabad-abad berlangsung mulai bergeser ke arah ekonomi yang lebih berorientasi pada pasar global. Introduksi sistem tanam paksa dan kebijakan ekonomi kolonial lainnya oleh Belanda membawa dampak yang mendalam terhadap pola produksi dan distribusi komoditas lokal. Hal ini pada gilirannya mempengaruhi struktur sosial masyarakat Jambi, dengan munculnya kelompok-kelompok baru dalam hierarki sosial sebagai respons terhadap perubahan ekonomi tersebut.

Interaksi antara Kesultanan Jambi dan pemerintah kolonial Belanda pada abad ke-19 ini menjadi cerminan dari dinamika yang lebih luas yang terjadi di berbagai wilayah Nusantara. Perjuangan untuk mempertahankan otonomi di tengah arus kolonialisme, upaya adaptasi terhadap perubahan sistem ekonomi global, serta negosiasi identitas budaya dalam menghadapi penetrasi nilai-nilai Barat, semuanya terangkum dalam kisah Kesultanan Melayu Jambi pada periode ini. Mengkaji periode ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah lokal Jambi, tetapi juga menyoroti kompleksitas hubungan antara entitas politik tradisional dengan kekuatan kolonial pada masa transisi menuju era modern di Asia Tenggara. Analisis terhadap dinamika ekonomi, politik, dan interaksi sosial budaya di Jambi pada abad ke-19 ini menawarkan perspektif yang kaya untuk memahami proses transformasi masyarakat Indonesia secara lebih luas dalam menghadapi tantangan kolonialisme dan modernitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dinamika Ekonomi**

Pada masa perempatan abad ke 20 ini pemerintah Belanda di daerah Jambi berusaha untuk merubah ekonomi Jambi yang masih sederhana kepada sistim ekonomi yang berorientasi ke pasaran dunia. Dalam rangka usaha ini pemerintah belanda menggalakkan ekspor hasil hutan Jambi berupa damar, getah asli/setengah jadi dan rotan.

Perkembangan perdagangan hasil hutan ini tidak mempunyai efek yang berarti terhadap kehidupan rakyat Jambi karena mereka belum ikut serta dalam kegiatan ini. Orang-orang Eropa, Cina dan Bumiputera yang berasal dari luar Jambi memperoleh keuntungan sebagai pedagang perantara. Golongan bumiputera yang berasal dari luar Jambi memang digalakkan oleh Belanda dalam kegiatan ekonomi di Jambi karena penduduk setempat dianggap belum mampu untuk memainkan peranan. Sebagai contoh pada tahun 1911 di Jambi ada 7 perusahaan angkutan sungai, dua di antaranya adalah milik bumiputera yang berasal dari luar Jambi, dua milik cina dan tiga milik orang Eropa.

Dimasa kesultanan, daerah Jambi kota telah menjadi pusat pemerintahan sekaligus ibu kota Kesultanan Jambi. Hal ini terbukti dari adanya keraton yang terletak di tepian Sungai Batanghari, tepatnya 90 km dari muara Sungai Batanghari. Di sekitar keraton juga terdapat kediaman bangsawan dan pejabat istana yang jaraknya dari keraton disesuaikan dengan tingkatan bangsawan mereka masing-masing. Didaerah kota inilah, sultan

menjalankan pemerintahan atas daerah hulu dan hilir yang menjadi wilayah Kesultanan Jambi. Mengenai wilayah administratif Kesultanan Jambi Abad ke 15-19, dapat dilihat dibawah ini:

1. Wilayah kekuasaan hulu Jambi:
  - a. Daerah Aliran Sungai Tungkal Ulu
  - b. Daerah Aliran Sungai Jujuhan
  - c. Daerah Aliran Sungai Batang Tebo
  - d. Daerah Aliran Sungai Batang Tabir
  - e. Daerah Aliran Sungai Batang Merangin
  - f. Pangkalan Jambi
  - g. Pedalaman Sumatera Barat (Sungai Langsung di Sawah Lunto, Siguntur di Pulau Punjung, Rambahan di Dhamasraya)
2. Wilayah kekuasaan hilir Jambi
  - a. Tungkal Ilir
  - b. Rantau Benar
  - c. Danau Ambat
  - d. Batang Tembesi
  - e. Perbatasan Palembang

Dalam sejarah jatuhnya Jambi ketangan Belanda, rakyat Jambi tidak saja berhadapan dengan kekuatan senjata yang tidak berimbang, tetapi juga dengan adanya tipu daya licik, adu domba dan politik pecah belah yang dilakukan oleh Belanda. Orang-orang yang haus pangkat dan kedudukan serta harta benda selalu diperalat oleh Belanda. Dilihat dari keadaan pada saat itu Sumatera memiliki banyak sumber daya alam selain jenis tanah yang subur yang cocok untuk perkebunan. Tingkat kepadatan penduduknya yang rendah sehingga memberikan bentangan lahan yang luas dan dapat dibuat perkebunan, yang mana hal tersebut berdampak pada mata pencaharian yang ada di Jambi.

Mata pencaharian dari masyarakat Jambi yaitu bertani. Adapun hasil bumi yang dihasilkan antara lain karet, kopi dan teh. Namun yang paling mendominasi yaitu karet. Sebelum keadaan Jambi yang memanas menjelang keruntuhan Hindia Belanda, keadaan ekonomi masyarakat Jambi makmur yang mana oleh rakyat Jambi disebut Hujan Mas. Kemakmuran ini timbul karena tingginya harga barang barang hasil bumi seperti karet, kopi dan teh yang dihasilkan oleh masyarakat Jambi.

### **Politik**

Pada abad ke-19, Kesultanan Melayu Jambi mengalami periode yang penuh gejolak dan perubahan signifikan. Terletak di bagian tengah pulau Sumatera, kesultanan ini menjadi saksi atas berbagai dinamika yang mewarnai lanskap ekonomi, politik, dan sosial di Nusantara. Masa ini ditandai dengan meningkatnya keterlibatan kekuatan kolonial Belanda di wilayah tersebut, yang membawa dampak mendalam terhadap struktur kekuasaan tradisional dan pola perdagangan yang telah lama mapan.

Jambi, dengan posisinya yang strategis di sepanjang aliran Sungai Batanghari, telah lama menjadi pusat perdagangan penting yang menghubungkan daerah pedalaman Sumatera dengan jalur perdagangan maritim internasional. Komoditas utama seperti lada, getah, dan hasil hutan lainnya menjadi magnet yang menarik pedagang dari berbagai penjuru, termasuk para pedagang Eropa yang semakin agresif dalam upaya mereka untuk menguasai sumber daya alam yang melimpah.

Dalam konteks politik, Kesultanan Jambi harus menghadapi tantangan ganda. Di satu sisi, terdapat kebutuhan untuk mempertahankan legitimasi dan otoritas tradisional di hadapan rakyatnya. Di sisi lain, tekanan dari kekuatan kolonial Belanda yang semakin intens menuntut kecakapan diplomasi tingkat tinggi dari para pemimpin Jambi. Interaksi

dengan Belanda ini tidak hanya membawa perubahan dalam tatanan politik, tetapi juga mempengaruhi aspek-aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jambi.

Dinamika ekonomi pada periode ini juga mengalami transformasi signifikan. Sistem perdagangan tradisional yang telah berabad-abad berlangsung mulai bergeser ke arah ekonomi yang lebih berorientasi pada pasar global. Introduksi sistem tanam paksa dan kebijakan ekonomi kolonial lainnya oleh Belanda membawa dampak yang mendalam terhadap pola produksi dan distribusi komoditas lokal. Hal ini pada gilirannya mempengaruhi struktur sosial masyarakat Jambi, dengan munculnya kelompok-kelompok baru dalam hierarki sosial sebagai respons terhadap perubahan ekonomi tersebut.

Interaksi antara Kesultanan Jambi dan pemerintah kolonial Belanda pada abad ke-19 ini menjadi cerminan dari dinamika yang lebih luas yang terjadi di berbagai wilayah Nusantara. Perjuangan untuk mempertahankan otonomi di tengah arus kolonialisme, upaya adaptasi terhadap perubahan sistem ekonomi global, serta negosiasi identitas budaya dalam menghadapi penetrasi nilai-nilai Barat, semuanya terangkum dalam kisah Kesultanan Melayu Jambi pada periode ini.

Mengkaji periode ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah lokal Jambi, tetapi juga menyoroti kompleksitas hubungan antara entitas politik tradisional dengan kekuatan kolonial pada masa transisi menuju era modern di Asia Tenggara. Analisis terhadap dinamika ekonomi, politik, dan interaksi sosial budaya di Jambi pada abad ke-19 ini menawarkan perspektif yang kaya untuk memahami proses transformasi masyarakat Indonesia secara lebih luas dalam menghadapi tantangan kolonialisme dan modernitas.

### **Interaksi Dengan Kolonial Belanda**

Pada abad ke-19, Kesultanan Jambi merupakan salah satu kerajaan Melayu yang terletak di pesisir timur Sumatera. Hubungan kesultanan ini dengan kolonial Belanda pada masa itu sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor politik, ekonomi, dan budaya. Kesultanan Jambi merupakan salah satu dari banyak entitas politik di Nusantara yang terlibat dalam interaksi dengan kekuatan kolonial Belanda. Belanda memulai penetrasi politik dan ekonomi mereka ke wilayah-wilayah di Nusantara, termasuk Kesultanan Jambi, sebagai bagian dari strategi perluasan kolonial mereka. Pada awal abad ke-19, Belanda telah menetapkan pos perdagangan di berbagai daerah di Sumatera, termasuk di pesisir timur tempat Kesultanan Jambi berada.

Konflik antara Kesultanan Jambi dan Belanda mulai meningkat pada pertengahan abad ke-19, terutama ketika Belanda mulai menerapkan politik kontrol terhadap wilayah-wilayah di Nusantara. Kesultanan Jambi sering kali menolak hegemoni Belanda dan melakukan perlawanan terhadap upaya-upaya kolonialisasi. Pada tahun 1838, Belanda secara resmi mendeklarasikan perang terhadap Kesultanan Jambi dan mulai menyerbu wilayah-wilayah kesultanan tersebut. Konflik bersenjata antara kesultanan dan pasukan Belanda terjadi selama beberapa tahun, dan akhirnya Kesultanan Jambi harus tunduk di bawah kekuasaan kolonial Belanda.

Setelah Belanda berhasil menaklukkan Kesultanan Jambi, mereka mulai menerapkan sistem pemerintahan kolonial di wilayah tersebut. Kehadiran Belanda membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi Kesultanan Jambi. Belanda memperkenalkan sistem administrasi yang terpusat dan menggantikan otoritas kesultanan dengan administrator kolonial. Selama periode ini, Kesultanan Jambi mengalami kemunduran dalam hal otonomi politik dan ekonomi. Belanda menggunakan kekuasaan politik dan militer mereka untuk mengendalikan sumber daya alam serta memperluas eksploitasi terhadap penduduk lokal. Hal ini menyebabkan ketidakpuasan di kalangan rakyat Kesultanan Jambi terhadap kebijakan kolonial Belanda.

Pada awal abad ke-20, gerakan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda semakin meningkat di seluruh Nusantara, termasuk di Kesultanan Jambi. Beberapa tokoh nasionalis dan intelektual lokal mulai berupaya untuk menggalang dukungan dan mengorganisir perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Belanda. Proses perlawanan terhadap kolonialisme Belanda di Kesultanan Jambi menjadi bagian dari perjuangan kemerdekaan Indonesia yang lebih luas. Kesultanan Jambi turut serta dalam gerakan nasionalis untuk mencapai kemerdekaan dari penjajahan Belanda, meskipun proses ini tidak selalu berjalan lancar dan sering kali diwarnai oleh konflik internal dan eksternal. Dengan demikian, hubungan antara Kesultanan Jambi dengan kolonial Belanda pada abad ke-19 merupakan sebuah episode yang kompleks dan penting dalam sejarah Nusantara. Pengaruh kolonial Belanda terhadap Kesultanan Jambi telah membentuk dinamika politik dan sosial di wilayah tersebut yang masih terasa hingga saat ini.

## **KESIMPULAN**

Kesultanan Melayu Jambi mengalami perubahan signifikan selama abad ke-19, terutama dalam interaksinya dengan pemerintah kolonial Belanda. Kesultanan ini, yang strategis terletak di sepanjang Sungai Batanghari, menjadi saksi atas transformasi ekonomi, politik, dan sosial yang mendalam. Awalnya pusat perdagangan penting yang menghubungkan pedalaman Sumatera dengan jalur maritim internasional, Jambi menghadapi tantangan berat dalam mempertahankan kedaulatannya di tengah ekspansi kekuasaan Belanda. Secara ekonomi, Jambi beralih dari sistem perdagangan konvensional menuju ekonomi yang lebih berorientasi pasar global. Belanda mendorong ekspor hasil hutan dan menerapkan kebijakan ekonomi kolonial yang mengubah pola produksi dan distribusi komoditas lokal. Meskipun perubahan ini membawa beberapa kemakmuran, terutama melalui ekspor karet, kopi, dan teh, dampaknya terhadap penduduk lokal tidak selalu menguntungkan.

Dalam aspek politik, Kesultanan Jambi harus berjuang mempertahankan legitimasi tradisionalnya sambil menghadapi tekanan kolonial yang semakin kuat. Hubungan dengan Belanda ditandai oleh kompleksitas, dengan elemen-elemen konflik dan kerja sama. Pertengahan abad ke-19 menyaksikan peningkatan konflik yang berujung pada perang terbuka pada tahun 1838, yang akhirnya mengakibatkan Jambi jatuh ke tangan kekuasaan kolonial. Penaklukan Belanda membawa perubahan drastis dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi Kesultanan Jambi. Sistem administrasi terpusat Belanda menggantikan otoritas kesultanan, mengakibatkan hilangnya otonomi dan meningkatnya eksploitasi sumber daya alam. Namun, perubahan ini juga memicu perlawanan dan partisipasi dalam gerakan nasionalis yang lebih luas menjelang awal abad ke-20.

Pengalaman Kesultanan Melayu Jambi selama periode ini mencerminkan perjuangan yang lebih luas di Nusantara dalam menghadapi kolonialisme, menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi global, dan mempertahankan identitas budaya di tengah pengaruh Barat. Studi tentang periode ini tidak hanya memberikan wawasan tentang sejarah Jambi, tetapi juga menggambarkan interaksi kompleks antara kekuatan lokal dan kolonial yang membentuk sejarah Indonesia modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Jambi dalam Pusaran Kolonial Belanda oleh Derry Suryadi.  
Oemar Siddiq, "Kesultanan Jambi dan Kedatangan Belanda di Jambi", Jurnal Sejarah Nasional.  
R. Sari Murti, "Perlawanan Kesultanan Jambi terhadap Penjajahan Belanda di Abad ke-19", Majalah Sejarah Indonesia.  
Arifin, Mimin dan Ekawarni. 1986. Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Jambi. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Tasman, A. (2016). Menelusuri Jejak Kerajaan Melayu Jambi dan Perkembangannya. Kepala Perpustakaan Universitas.
- Navis, A.A. (1981). [Tidak ada judul spesifik yang disebutkan, tetapi merujuk pada karya tentang peta Claudius Ptolomeous].